

Pengembangan Kerajinan Limbah Kayu Melalui Pelatihan dan Inovasi di Desa Bukit Jaya Kabupaten Musi Banyuasin

Mukhsin Patriansah¹, Aji Windu Viatra², Paulina³, M. Aldy Hidayatullah⁴

^{1, 2, 3, 4} Prodi Desain Komunikasi Visual Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya, Universitas Indo Global Mandiri

Email: mukhsin_dkv@uigm.ac.id¹, aji_dkv@uigm.ac.id², paulina@gmail.com³, aldy@uigm.com⁴

Abstract

The development of wood waste crafts in Bukit Jaya Village, Banyuasin Regency, South Sumatra was carried out as an effort to empower the community in improving the skills and creativity of residents. The development of natural and human resource potential through wood waste processing aims to create craft products that have functional, aesthetic and market competitive value. From the perspective of the creative industry, leftover wood pieces can be optimized into both functional and aesthetic craft products, including keychains, pitchers, cups, ashtrays, flower vases, and wall decorations. The community service activities applied a participatory approach through direct training and mentoring sessions. The results of the program showed an improvement in participants' abilities to process wood materials into creative products such as phone stands, miniature delman (traditional carriages), and ketek boats. In addition, the training fostered entrepreneurial motivation and increased awareness of the importance of innovation in craft product development. Overall, this program contributed to strengthening the village's creative economy and encouraged the realization of independence and sustainability in local craft enterprises.

Keywords: *Mentoring, Product Innovation, Handicrafts, Wood Waste, Community Empowerment*

Abstrak

Pengembangan kerajinan limbah kayu di Desa Bukit Jaya, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan ini dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas warga. Pengembangan potensi sumber daya alam dan manusia melalui pengolahan limbah kayu ini bertujuan untuk menciptakan produk kerajinan yang memiliki nilai fungsi, estetika, dan daya saing pasar. Dalam perspektif industri kreatif, potongan sisa kayu dapat dioptimalkan menjadi produk kerajinan fungsional maupun estetis, meliputi gantungan kunci, kendi, cangkir, asbak, vas bunga, hingga hiasan dinding. Metode pengabdian yang diterapkan dalam kegiatan ini difokuskan pada pendekatan partisipatif melalui pelatihan dan pendampingan langsung kepada masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengolah bahan kayu menjadi produk kreatif seperti *stand handphone*, miniatur delman, dan perahu ketek. Selain itu, pelatihan juga menumbuhkan motivasi wirausaha dan kesadaran akan pentingnya inovasi dalam pengembangan produk kerajinan. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi terhadap penguatan ekonomi kreatif masyarakat desa serta mendorong terwujudnya kemandirian dan keberlanjutan usaha kerajinan lokal di Desa Bukit Jaya.

Kata Kunci: *Pendampingan, Inovasi Produk, Kerajinan, Limbah Kayu, Pemberdayaan Masyarakat*

Pendahuluan

Desa Bukit Jaya terletak di Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam berupa kayu. Bahan kayu menjadi salah satu komoditas unggulan yang melimpah di desa ini, meliputi jenis kayu rengas, jati belanda, tembesu, meranti, racuk, dan beberapa jenis lainnya. Kayu-kayu tersebut memiliki kualitas yang tergolong sedang hingga tinggi, sehingga sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam pembuatan beragam perabot rumah tangga, seperti kusen, pintu, jendela, lemari, meja, kursi, dan produk sejenisnya. Kegiatan pembuatan perabotan menimbulkan sisa material berupa potongan kayu yang tidak terpakai, yang kemudian dibakar oleh warga sebagai upaya sederhana dalam pengelolaan limbah.

Dalam perspektif industri kreatif, potongan sisa kayu dapat dioptimalkan menjadi produk kerajinan fungsional maupun estetis, meliputi gantungan kunci, kendi, cangkir, asbak, vas bunga, hingga hiasan dinding. Patriansah menjelaskan bahwa produk kerajinan kayu memiliki kelebihan yakni bahan baku yang mudah ditemukan dan mudah di olah, serta tidak perlu memerlukan modal yang besar dengan biaya produksi yang murah apabila mampu memanfaatkan limbah kayu yang tidak digunakan lagi. Maka dari itu, modal utama dalam memproduksi produk kerajinan ini adalah dengan kreatifitas dan ketekunan (Patriansah dan Viatra, 2023: 84). Pendapat ini menunjukkan secara jelas bahwa industri kerajinan dipandang sebagai salah satu sektor yang berpotensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat desa Bukit Jaya.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia pada era Revolusi Industri 4.0 adalah semakin terbatasnya lapangan pekerjaan karena konsekuensi dari pergeseran sistem ekonomi. Maka dari itu, sektor ekonomi kreatif diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini tertuang pada instruksi presiden No. 6 Tahun 2009 tentang dukungan pengembangan ekonomi kreatif salah satunya adalah kerajinan. Secara umum ekonomi kreatif adalah model perekonomian terbaru yang mengintegrasikan kreativitas, informasi, serta pengetahuan dengan menjadikan ide dan gagasan manusia sebagai sumber utama dalam proses produksi. Seperti penjelasan Nur Izzati (2020: 175). menjelaskan bahwa sistem ekonomi kreatif menekankan pemanfaatan ide serta kreativitas sebagai landasan utama dalam menciptakan konsep bisnis yang inovatif, sekaligus berperan penting dalam mengurangi permasalahan ketenagakerjaan. Dalam bidang ekonomi ada empat faktor penting untuk menghasilkan barang atau jasa, sekaligus meningkatkan nilai kegunaannya yakni faktor sumber daya alam, sumber daya manusia, modal dan manajemen (Khairinal dan Muazza, 2019).

Kerajinan sebagai salah satu bagian dari pengembangan ekonomi kreatif memiliki kemudahan dalam hal menghasilkan produk, hanya butuh keterampilan dan ketekunan dalam proses produksi dan pemasaran produk. Dalam sistem produksinya tidak membutuhkan modal yang besar dan juga tempat yang luas. Senada dengan penjelasan Patriansah bahwa membuat produk kerajinan berupa souvenir memiliki keunggulan karena tidak membutuhkan modal yang besar, cukup dengan memanfaatkan bahan yang ada berupa batok kelapa dengan peralatan yang sangat sederhana. Di sisi lain, dalam memproduksi produk kerajinan berupa souvenir bisa dilakukan di area perumahan atau disebut dengan istilah *home industry* (Patriansah & Ramadhon, 2023). Selanjutnya, Zulkarnain berpendapat bahwa pembuatan kerajinan berupa souvenir adalah contoh usaha

yang menuntut tingkat kreativitas tinggi. Kegiatan ini tidak membutuhkan modal besar, cukup memanfaatkan bahan-bahan sederhana atau barang bekas untuk diubah menjadi produk menarik yang memiliki nilai guna.

Menurut Sartika (2016:16) kemiskinan di wilayah pedesaan merupakan persoalan utama dalam pelaksanaan pembangunan daerah, mengingat sebagian besar penduduk miskin tinggal di pedesaan. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan tercermin pada sasaran pembangunan ekonomi yang pada awalnya berorientasi pada pertumbuhan yang berkelanjutan dari ekonomi skala besar kini menjadi prioritas pembangunan kedepan (Malihah & Achira, 2019: 69). Selanjutnya Patriansah dan Yulius (Patriansah & Yulius, 2021: 60). juga menjelaskan bahwa pembangunan di wilayah pedesaan perlu menjadi prioritas dalam pembangunan nasional. Sejalan dengan hal tersebut, pembekalan keterampilan menjadi faktor penting dan strategis dalam menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa proses pendampingan dan pelatihan untuk membuat inovasi produk harus berhulu dari desa, guna menumbuhkan kemandirian ekonomi masyarakat setempat.

Salah satu strategi pengembangan industri kreatif pada tingkat masyarakat desa diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan pelatihan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memproduksi produk kreatif, khususnya pada sektor kerajinan kayu. Kegiatan pelatihan berfungsi sebagai stimulus yang signifikan bagi masyarakat desa dalam meningkatkan kapasitas kognitif dan keterampilan praktis mereka, khususnya dalam proses produksi kerajinan yang berorientasi pada pengembangan kreativitas dan inovasi produk (Patriansah, 2022). Pelaksanaan program pelatihan ini merupakan bentuk kolaborasi antara tim pengabdian Universitas Indo Global Mandiri (UIGM) dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Musi Banyuasin, Pemerintah Desa Bukit Jaya, serta sejumlah pemangku kepentingan terkait lainnya. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Balai Desa Bukit Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin, dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang yang terdiri atas anggota kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan pelaku usaha lokal yang telah terbentuk di wilayah desa tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis ke lokasi pengabdian yakni di desa Bukit Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin bahwa desa tersebut memiliki potensi sumber daya alam berupa limbah kayu yang memiliki kualitas sedang dan tinggi untuk dikelola menjadi produk kerajinan yang inovatif, seperti limbah kayu rengas, jati belanda, tembesu, meranti dan racuk. Masyarakat setempat umumnya membakar kayu, sisa material utama untuk kebutuhan konstruksi rumah seperti pembuatan kusen, pintu, lemari, rangka atap, dan perabotan lainnya. Hasil observasi di beberapa tempat usaha perabotan menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan potongan-potongan kayu sisa produksi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Limbah kayu tersebut belum dioptimalkan secara kreatif menjadi produk kerajinan yang memiliki potensi untuk meningkatkan kemandirian ekonomi warga setempat. Menurut Lukman, et al., (Lukman et al., 2022) menjelaskan bahwa Sejatinya selain digunakan untuk kayu bakar, limbah kayu juga bisa dimanfaatkan untuk membuat berbagai barang yang dapat dikomersilkan, contohnya dibuat menjadi kotak tisu dan bingkai cermin, pengembangannya nanti dapat dibuat untuk alat-alat dapur, tempat sabun di kamar mandi, mainan edukasi sebagai pendukung pendidikan anak usia dini, dan telenan adonan kue.

Hasil pengamatan dan wawancara dari para peserta, masalah utama yang mereka hadapi adalah minimnya pengetahuan dan kemampuan warga dalam mengolah potensi alam tersebut menjadi produk-produk kreatif yang memiliki nilai fungsi, nilai estetis dan nilai jual. Namun demikian, ada beberapa peserta pelatihan memiliki kemampuan dalam membuat miniatur kapal, becak, dan juga mobil. Namun, kegiatan ini hanya dilakukan ketika adanya suatu *event* atau kegiatan tertentu seperti lomba tingkat Kabupaten dan sebagai cindramata untuk pejabat pemerintah yang berkunjung ke desa tersebut. Masalah lainnya yang ditemukan adalah minimnya pengetahuan pada tataran promosi dan pemasaran produk. Ketika produk kerajinan sudah dibuat. Maka dari itu kegiatan promosi dan pemasaran produk harus menjadi prioritas utama agar bisa eksis dan berkembang, sehingga mampu meningkatkan perekonomian warga. Selanjutnya, perhatian khusus dari pemerintah dalam melakukan berbagai program pelatihan yang berkesinambungan dalam meningkatkan perekonomian warga melalui industri kerajinan.

Kegiatan pendampingan ini bertujuan sebagai batu loncatan bagi warga Desa Bukit Jaya untuk mengembangkan usaha dibidang kerajinan dan memiliki keterampilan mengolah limbah kayu menjadi berbagai produk kreatif. Produk-produk yang dihasilkan dalam kegiatan pelatihan ini meliputi souvenir pernikahan, gantungan kunci, asbak, pot bunga hias, gagang golok, serta *stand handphone* (HP). Dijelaskan bahwa souvenir yang memiliki banyak minat biasanya dibuat dengan menggunakan bahan bekas namun diolah dan dikerjakan dengan cara manual (Zulkarnain, 2019). Dengan demikian, kegiatan ini mampu memberikan pengetahuan tentang inovasi desain bagi para peserta yang sudah memiliki bekal keterampilan membuat kerajinan. Proses inovasi desain sangat penting untuk disosialisasikan agar mampu melahirkan produk-produk baru yang kreatif dan inovatif. Seperti penjelasan Wicaksono inovasi desain merupakan ujung tombak peningkatan daya saing di samping faktor-faktor lain seperti penguatan akses permodalan, perbaikan sistem produksi, dan peningkatan sistem distribusi dalam pemasaran (Wicaksono, 2017).

Selain pendampingan, kaian ini juga dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi. Fokus utamanya adalah pada sistem promosi dan pemasaran produk. Berdasarkan permasalahan yang ada, kelompok usaha dan warga Desa Bukita Jaya hingga kini belum mampu memanfaatkan digital marketing secara optimal dalam mempromosikan dan memasarkan produk yang mereka hasilkan. Digital marketing merupakan kegiatan pemasaran, termasuk proses *branding*, yang memanfaatkan berbagai media digital (Masrohatin et al., 2023: 219). Strategi pemasaran melalui digital marketing dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial seperti Facebook, TikTok, WhatsApp, Instagram, dan platform sejenis lainnya. Selain itu, promosi juga dapat dilakukan melalui marketplace daring seperti Shopee, Blibli, Tokopedia, Lazada, dan sebagainya. Teknik pemasaran digital lainnya dapat dikembangkan melalui *website* dan *blog* sebagai sarana memperluas jangkauan konsumen.

Menurut Patriansah, et al., (2022: 499), salah satu keuntungan utama dari penggunaan media sosial adalah kemampuannya dalam meningkatkan kuantitas penjualan produk berkat jangkauan pasar yang luas. Melalui kegiatan pelatihan ini, diharapkan para peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah limbah kayu menjadi produk kerajinan bernilai ekonomi. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk membuka wawasan peserta bahwa industri kerajinan dapat menjadi peluang mata pencaharian yang menjanjikan serta

berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Melalui pelatihan ini diharapkan mampu memberikan dampak dan kontribusi yang nyata bagi warga setempat, sebagai langkah awal untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam mengembangkan potensi lokal serta mendorong kemandirian ekonomi berbasis kreativitas dan inovasi. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membangun ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan, berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi di tingkat desa

Metode Pengabdian

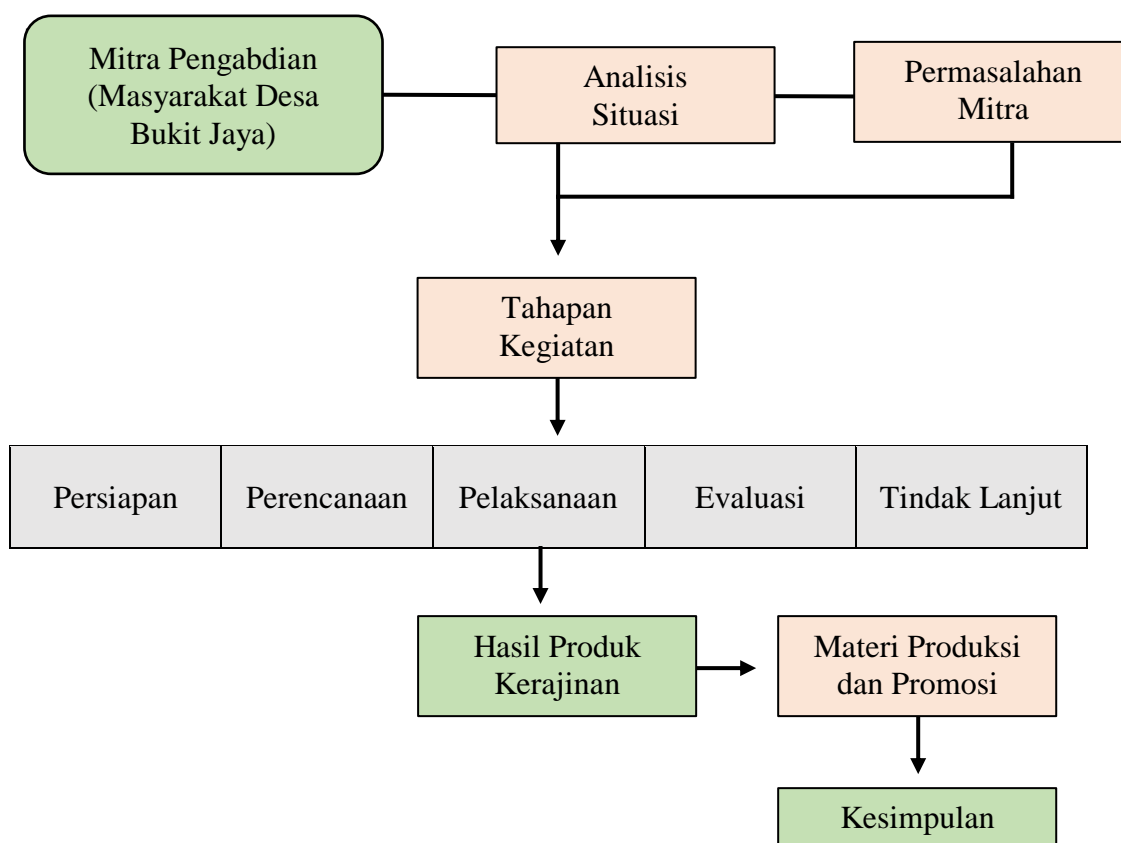
Metode pengabdian yang diterapkan dalam kegiatan ini difokuskan pada pendekatan partisipatif melalui pelatihan dan pendampingan langsung kepada masyarakat. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri. Di sisi lain, metode ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan secara kontinu dalam meningkatkan perekonomian warga melalui bidang produk kerajinan. Menurut Yuwana (Yuwana, 2022) metode juga dapat diartikan sebagai Langkah-langkah kerja yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat agar dapat mencapai tujuan dan manfaat yang dirumuskan.

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 20 orang peserta yang terdiri atas 9 laki-laki dan 11 perempuan. Para peserta dipilih melalui proses seleksi yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) bersama Kepala Desa Bukit Jaya. Sebagian besar mereka berasal dari kelompok ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta kelompok usaha binaan pemerintah desa. Selain itu, proses pemilihan peserta juga mempertimbangkan hasil survei dan observasi terhadap aktivitas masyarakat dalam berbagai kegiatan desa, seperti peringatan HUT RI, festival kesenian, maupun perlombaan di bidang kerajinan pada tingkat desa, kecamatan, kabupaten, hingga provinsi. Kegiatan ini berlokasi di balai Desa Bukit Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Kegiatan ini telah berlangsung selama dua hari mulai dari hari senin tanggal 6 Oktober 2025 sampai dengan selasa 7 Oktober 2025. Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses pendampingan ini meliputi tahap persiapan, perencanaan solusi, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, berikut penjelasannya dari setiap tahapan tersebut.

Pertama, tahap persiapan yakni melakukan observasi dan koordinasi awal dengan pihak desa untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, serta kebutuhan masyarakat yang relevan dengan tema pengabdian. **Kedua, tahap perencanaan** meliputi penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas tim pelaksana, serta penentuan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta. **Ketiga, tahap pelaksanaan** berupa kegiatan pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung di lapangan untuk membuat produk yang sudah di tentukan yakni gantungan kunci, miniatur delman, miniatur perahu ketek dan *stand handphone* (HP). Pada tahap ini masyarakat dilibatkan secara aktif untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan praktis. **Keempat, tahap evaluasi** dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan, tingkat partisipasi masyarakat, serta dampak yang dihasilkan terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian warga. **Kelima, tahap Tindak Lanjut**, bertujuan untuk memantau

keberlanjutan program serta mendorong masyarakat agar mampu melaksanakan kegiatan serupa secara mandiri di masa mendatang.

Setiap tahapan memiliki kapasitasnya masing-masing dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan oleh tim pengabdian Universitas Indo Global Mandiri (UIGM) Palembang. **Tahapan tersebut disusun secara sistematis dan terukur untuk mencapai tujuan pengabdian kepada masyarakat.** Tahapan-tahapan tersebut saling berkaitan dan berorientasi pada penyelesaian persoalan utama masyarakat atau mitra. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga partisipatif dan berkelanjutan, sehingga mampu memberikan solusi yang relevan, aplikatif, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kapasitas serta kemandirian masyarakat setempat. Berikut kerangka kegiatan pengabdian, untuk lebih jelas lihat dan amati bagan 1.



Tabel 1 : Kerangka Kegiatan Pengabdian
 (Sumber : Patriansah, 2025)

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan wujud nyata dari penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam rangka memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan nilai produksi, promosi dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana implementasi keilmuan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial akademisi dalam membantu penyelesaian permasalahan yang dihadapi mitra secara berkelanjutan. Melalui pelaksanaan pendampingan ini, diharapkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan, dalam membuat

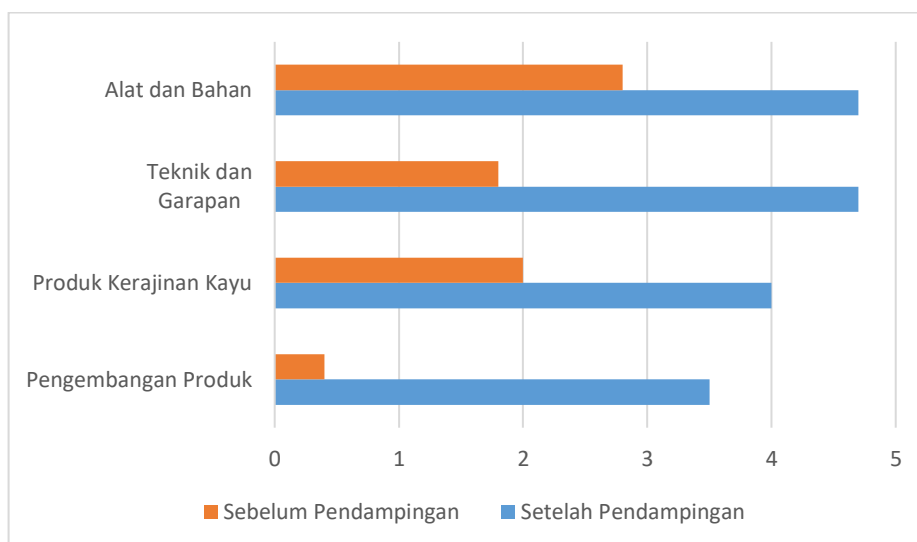
inovasi produk kerajinan berdasarkan kebutuhan pasar dan potensi lokal masyarakat.

Kegiatan pendampingan dan pelatihan di bidang kerajinan ini memberikan dampak dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi peserta dalam mengembangkan potensi lokal menjadi produk kreatif yang memiliki nilai ekonomis. Melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis partisipasi masyarakat mampu mendorong terciptanya inovasi produk kerajinan yang memiliki nilai fungsi, estetika, dan daya saing pasar. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan kapasitas sumber daya manusia serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal sebagai upaya mendukung kemandirian masyarakat desa.

Capaian yang telah dirumuskan oleh tim pengabdian Universitas Indo Global Mandiri (UIGM) Palembang berfungsi sebagai indikator evaluatif dalam menilai efektivitas dan keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Berdasarkan pengamatan terhadap produk kerajinan yang dihasilkan oleh peserta, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu mengimplementasikan konsep perancangan desain produk dengan cukup baik, baik dari aspek estetika maupun fungsionalitas. Meskipun demikian, hasil tersebut juga mengindikasikan perlunya pendampingan lanjutan serta penyelenggaraan pelatihan secara berkala dan berkelanjutan agar kemampuan peserta dapat terus meningkat secara optimal dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan standar industri kreatif.

Di samping itu, masih terdapat beberapa peserta pelatihan yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengoperasikan peralatan mesin yang digunakan untuk memproduksi produk kerajinan. Kondisi ini menggambarkan bahwa adanya perbedaan tingkat kemampuan awal antar peserta, yang dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman, tingkat literasi teknologi, penggunaan alat produksi modern. Namun demikian, melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan yang dilakukan secara bertahap, peserta mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengoperasikan peralatan tersebut. Dari total 20 peserta yang terdiri atas anggota kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan kelompok usaha desa, sebanyak 17 peserta telah mampu mengoperasikan berbagai jenis mesin produksi, seperti mesin *scroll saw*, mesin bubut, mesin ketam, dan mesin *bor tuner freedom*. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan memiliki dampak dalam meningkatkan keterampilan teknis, khususnya dalam pemanfaatan peralatan mesin untuk menghasilkan produk kerajinan berbasis limbah kayu. Untuk lebih jelaslihat dan amati Bagan 2.

Bagan 2. Indikator Capaian Kegiatan Pendampingan
(Sumber : Data informasi diolah oleh Patriansah, 2025)



Berdasarkan indikator capaian pada bagan 2 di atas dapat diuraikan bahwa adanya peningkatan pada semua aspek, mulai dari alat dan bahan yang mana para peserta belum mengetahui dan menguasai alat dan bahan yang digunakan, setelah pendampingan mereka menjadi lebih mengetahui dan menguasai keterampilan dalam menggunakan alat dan mengolah bahan menjadi produk kerajinan. Selanjutnya, pada aspek teknik dan garapan juga mengalami peningkatan sehingga mampu menghasilkan produk kerajinan kayu yang memiliki nilai estetis dan fungsional. Selanjutnya, sekitar 13 peserta sudah mampu mengembangkan produk kerajinan yang dibuat tanpa ada instruksi dari tim pengabdian UIGM Palembang, seperti membuat kap lampu dengan menggunakan bahan bambu. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini tidak terlepas dari tahapan yang dilakukan dalam proses pendampingan, meliputi tahap persiapan, perencanaan solusi, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, berikut penjelasannya dari setiap tahapan tersebut. Berikut uraian dan penjelasannya :

Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan pendampingan dibidang kerajinan kayu merupakan proses awal yang sangat penting untuk menjamin efektivitas dan keberhasilan suatu kegiatan. Pada tahap ini, tim pengabdian UIGM Palembang melakukan identifikasi permasalahan serta pemetaan potensi sumber daya alam melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah desa, kelompok usaha, dan masyarakat setempat. Selanjutnya, dilakukan analisis kebutuhan pelatihan dan penentuan strategi pendampingan yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, serta kemampuan teknis masyarakat. Seperti penjelasan (Rahayu et al., 2025) penentuan kebutuhan pelatihan, pada tahap ini tim pengabdian melakukan survey kepada mitra untuk melihat tingkat aktivitas yang telah dilakukan oleh mitra terkait desain seni rupa.

Selain itu, tahap persiapan juga mencakup penyusunan rancangan kegiatan, tempat pelatihan, pengadaan bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam proses pelatihan, serta penentuan jadwal pelaksanaan agar kegiatan dapat berjalan secara sistematis dan efisien. Tim pengabdian juga menyiapkan instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan program dan dampak

yang dihasilkan terhadap peningkatan keterampilan masyarakat. Dengan demikian, tahapan persiapan ini menjadi fondasi utama dalam memastikan kegiatan pengabdian di bidang kerajinan kayu dapat berjalan terarah, partisipatif, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sasaran. Untuk lebih jelas tahapan persiapan kegiatan pendampingan ini, lihat dan amati gambar 1.



Gambar 1. Observasi dan Wawancara
(Sumber : Paulina, 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tim pendamping dapat mengidentifikasi serta memetakan masalah yang dihadapi mitra. Adapun masalah yang dihadapi adalah keterbatasan alat, teknik pengerjaan, serta pengetahuan dan keterampilan dalam desain dan pemasaran produk. Di sisi lain, potensi yang dimiliki di desa Bukit Jaya ini adalah ketersediaan berbagai jenis limbah kayu, hasil olahan dari perabotan yang belum dimaksimalkan menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomis. Selain observasi dan wawancara tim pengabdian UIGM Palembang juga merumuskan strategi pendampingan dengan menerapkan metode partisipatif, di mana tim terlibat secara langsung dalam setiap proses kegiatan pendampingan. Selanjutnya, tim juga menyiapkan materi sosialisasi, menentukan tempat atau lokasi pelatihan yang ideal dan kondusif serta jadwal kegiatan yang dilaksanakan selama dua hari mulai dari hari senin tanggal 6 Oktober 2025 sampai dengan selasa 7 Oktober 2025. Adapun tempat pelatihan yang ditentukan adalah di balai Desa Bukit Jaya, lihat gambar 2.



Gambar 2. Lokasi Kegiatan Pandampingan Kerajinan Kayu
(Sumber : Hidayatullah, 2025)

Tahapan Perencanaan Solusi

Tahapan perencanaan solusi dalam kegiatan pendampingan dibidang kerajinan kayu merupakan fase strategis yang menentukan arah dan keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini, tim pendampingan melakukan proses identifikasi masalah dan analisis kebutuhan secara

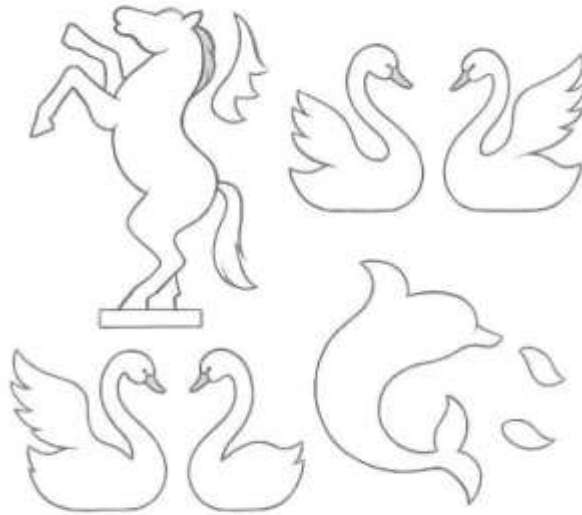
komprehensif melalui observasi lapangan dan wawancara dengan para pelaku usaha serta masyarakat setempat. Menurut Jamilah, et al., (2025:678) penetapan rencana kegiatan harus memperhitungkan durasi waktu yang diperlukan untuk menjalankan program, sehingga mitra benar-benar memahami dan mampu menerapkan teknologi yang ditawarkan. Hasil dari tahapan tersebut menjadi dasar dalam merumuskan alternatif solusi yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan potensi serta kondisi lokal. Perencanaan solusi juga melibatkan penyusunan strategi pendampingan yang bersifat partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif. Dengan pendekatan ini, diharapkan program pendampingan tidak hanya mampu menyelesaikan permasalahan teknis dalam pengolahan kayu, tetapi juga mendorong kemandirian dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan industri kreatif dibidang kerajinan kayu.

Tahapan perencanaan ini tim pengabdian menyusun langkah strategis dalam kegiatan pendampingan, lihat gambar 3 di bawah. Langkah strategis yang telah disusun di antaranya yakni kegiatan sosialisasi dengan cara memberikan materi terkait industri kreatif dibidang kerajinan kayu, potensi dan peluang usaha kerajinan kayu, desain produk, inovasi dan standarisasi produk dari limbah kayu, kemasan dan *branding*, manajemen pemasaran dan digitalisasi. Poin-poin tersebut yang akan disampaikan dalam kegiatan sosialisasi bagi para peserta yang mengikuti kegiatan pendampingan kerajinan kayu.

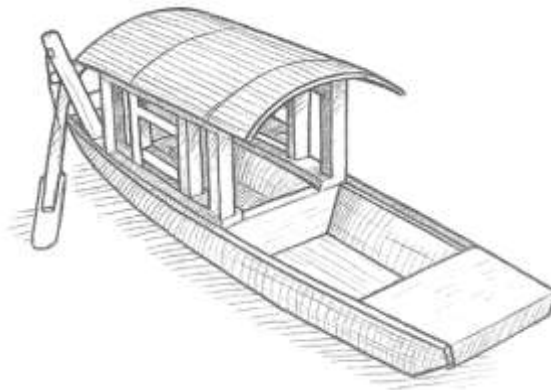


Gambar 3. Rapat Kerja Penyusunan Langkah Strategis Kegiatan Pendampingan
(Sumber : Paulina, 2025)

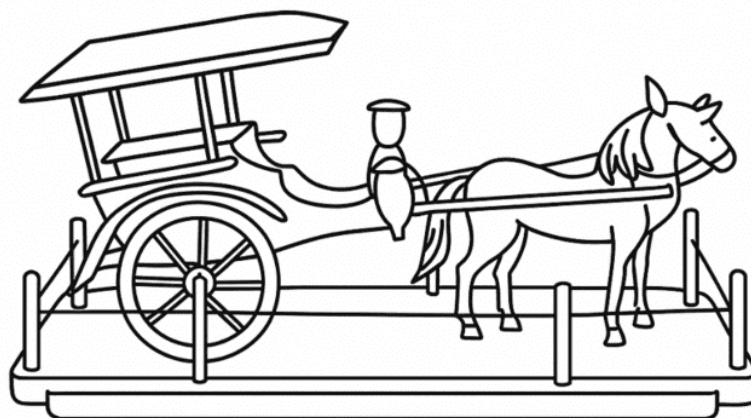
Di samping menyiapkan materi sosialisasi, tim pengabdian UIGM Palembang juga menyiapkan sketsa produk dari kerajinan kayu berupa *stand handphone*, gantungan kunci, miniatur delman dan perahu ketek sebagai bentuk perencanaan desain awal dalam proses pelatihan. Langkah ini bertujuan untuk memberikan panduan visual bagi peserta dalam memahami konsep desain, proporsi, serta teknik pembuatan produk yang fungsional dan estetis. Dengan demikian, peserta diharapkan mampu mengadaptasi rancangan tersebut sesuai dengan potensi lokal dan keterampilan masing-masing, sehingga menghasilkan produk kerajinan yang bernilai ekonomi dan memiliki identitas budaya khas daerah. Untuk lebih jelas lihat dan amati gambar 4 sampai dengan gambar 7.



Gambar 4. Sketsa Produk *Stand HP*
(Sumber : Patriansah, 2025)



Gambar 5. Sketsa Produk Miniatur Perahu Ketek
(Sumber : Patriansah, 2025)



Gambar 6. Sketsa Produk Miniatur Delman
(Sumber : Patriansah, 2025)



Gambar 7. Sketsa Produk Gantungan Kunci
(Sumber : Patriansah, 2025)

Tahapan Pelaksanaan

1. Sosialisasi

Tahapan pelaksanaan ini dimulai dengan memberikan materi sosialisasi pada hari Senin tanggal 6 Oktober 2025 selama dua jam, mulai dari jam 09.00 Wib – 11.00 Wib. Kegiatan sosialisasi ini dapat dilihat pada gambar 8 di bawah, yang mana para peserta sangat antusias mendengarkan materi yang disampaikan. Setelah materi sosialisasi dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan proses produksi produk kerajinan dengan metode pendampingan dan partisipatif, mulai dari menyiapkan dan memilih bahan, menggunakan peralatan mesin, produksi hingga *finishing*.



Gambar 8. Penyampaian Materi Sosialisasi Kepada Peserta
(Sumber : Paulina, 2025)

2. Pengetahuan Alat dan Bahan

Kegiatan selanjutnya adalah memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pendampingan dan inovasi produk kerajinan kayu. Pemahaman peserta terhadap jenis, fungsi, serta karakteristik alat dan bahan

menjadi aspek penting yang dapat mendukung efektivitas proses praktik langsung yang dilakukan bersama tim pengabdian. Menurut (Patriansah, (2021:191) tahapan pengenalan alat dan bahan memiliki peranan krusial dalam setiap kegiatan pelatihan karena melalui proses ini peserta diharapkan mampu memahami dan menguasai fungsi serta cara penggunaan alat dan bahan secara tepat. Dengan demikian, penguasaan terhadap aspek ini menjadi dasar bagi keberhasilan praktik dan penerapan keterampilan dalam pembuatan produk. Adapun peralatan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini meliputi berbagai perlengkapan pendukung proses produksi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kerajinan kayu. Untuk lebih jelas alat dan bahan yang digunakan, lihat dan amati gambar 9.



Gambar 9. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pendampingan dan inovasi produk kerajinan kayu
(Sumber : Patriansah, 2025)

Pada gambar 9 di atas dapat diuraikan sebagai berikut, 1) mesin *scrollsaw*, 2) mesin amplas, 3) mesin bor *tuner*, 4) gergaji triplek, 5) mesin ketam tangan, (6) mesin bubut kayu, 7) satu set alat ukir kayu. Kemudian, gambar di bagian sebelahnya adalah limbah kayu sebagai bahan utama dalam kegiatan pendampingan dan inovasi produk kerajinan kayu ini. Setiap jenis peralatan yang ditampilkan pada Gambar 9 disampaikan kepada peserta pelatihan melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara langsung, sistematis, dan komprehensif. Proses sosialisasi tersebut menekankan pada pemahaman fungsi, cara penggunaan, serta aspek keselamatan kerja. Penerapan prinsip kehati-hatian dalam penggunaan setiap peralatan menjadi fokus utama untuk meminimalkan risiko kecelakaan dan memastikan terciptanya lingkungan kerja yang aman dan efisien. Selain peralatan dan bahan pada gambar 9 di atas, tim pengabdian juga menyampaikan jenis peralatan pendukung lainnya, lihat gambar 10.



Gambar 10. Peralatan pendukung yang digunakan dalam kegiatan pendampingan dan inovasi produk kerajinan kayu

(Sumber : Patriansah, 2025)

Pada gambar 10 di atas dapat dijelaskan bahwa 1) Lem G berfungsi sebagai bahan perekat yang digunakan dalam tahap penyambungan komponen kayu agar menghasilkan sambungan yang kuat dan stabil. 2) Amplas kayu dimanfaatkan untuk meratakan serta menghaluskan permukaan kayu, sehingga siap untuk masuk ketahap *finishing*. Proses pengamplasan ini merupakan tahap penting yang dilakukan sebelum proses *finishing* guna memperoleh hasil akhir yang halus dan estetik. Selanjutnya, 3) Impru digunakan sebagai bahan pelapis dalam tahap *finishing* untuk memberikan perlindungan sekaligus meningkatkan nilai estetika permukaan kayu. Adapun 4) gergaji berperan sebagai alat pemotong utama yang digunakan untuk membentuk atau menyesuaikan ukuran bahan kayu sesuai dengan desain produk yang telah direncanakan.

3. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dan pendampingan merupakan dua komponen penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang kerajinan kayu. Kegiatan pendampingan berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan keterampilan sehingga peserta mampu mengolah sumber daya alam berupa limbah kayu menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomis. Di sisi lain kegiatan pelatihan dan pendampingan memiliki peran penting untuk memberikan bimbingan, arahan, serta evaluasi secara berkelanjutan terhadap hasil produk kerajinan kayu yang telah dibuat. Kegiatan pelatihan dan pendampingan menjadi langkah strategis untuk menciptakan kemandirian masyarakat dibidang kerajinan kayu dengan keterampilan dalam membuat inovasi produk yang kreatif dan estetik serta fungsional. Harapannya melalui pelatihan ini bisa membuka peluang usaha yang mampu meningkatkan perekonomian warga setempat. Berikut hasil dokumentasi kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan di balai Desa Bukit Jaya, Kabupaten Sumatera Selatan, lihat gambar 11 sampai dengan gambar 14. Selain produk kerajinan kayu, para peserta juga menghasilkan produk kerajinan bambu seperti kap lampu dan miniatur kapal, hal ini dapat dilihat pada gambar 13 dan gambar 14.



Gambar 11. Kegiatan pelatihan dan pendampingan penggunaan mesin bor *tuner*, mesin *scrollsaw* dan mesin bubut
(Sumber : Patriansah, 2025)



Gambar 12. Kegiatan pelatihan dan pendampingan penggunaan mesin amplas
(Sumber : Patriansah, 2025)



Gambar 13. Produk kerajinan kayu yang di hasilkan
(Sumber : Patriansah, 2025)



Gambar 14. Produk kerajinan kayu yang di hasilkan
(Sumber : Patriansah, 2025)

Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi dalam pelatihan dan pendampingan inovasi produk kerajinan kayu merupakan proses penting untuk menilai efektivitas kegiatan serta tingkat pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Selama kegiatan pelatihan dan pendampingan inovasi produk kerajinan berlangsung, para peserta sangat antusias mengikuti setiap tahapan proses produksi, hal ini menjadi motivasi bagi tim

pengabdian dalam prose pendampingan. Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan dan pendampingan inovasi produk kerajinan kayu ini menunjukkan hasil yang cukup memuaskan dan sesuai dengan target yang dirumuskan oleh tim pengabdian UIGM Palembang. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan teknis, serta pemahaman terhadap nilai estetika dan fungsionalitas produk yang dihasilkan. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan dalam aspek kemandirian dan inovasi, yang tercermin dari kemampuan mereka menciptakan desain produk baru berbasis potensi lokal. Hal ini menandakan bahwa proses pelatihan dan pendampingan yang dilakukan telah berjalan efektif dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produk kerajinan bernilai ekonomi dan berdaya saing.

Tindak Lanjut

Secara umum, hasil produk kerajinan yang dihasilkan oleh peserta pelatihan telah menunjukkan kualitas yang memenuhi aspek fungsional dan estetika. Namun demikian, untuk mencapai peningkatan yang lebih optimal, diperlukan adanya pendampingan dan pelatihan lanjutan secara kontinu dan berkesinambungan, khususnya dalam pengembangan desain produk serta penerapan strategi pemasaran digital. Melalui pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan tersebut, proses pemberdayaan masyarakat Desa Bukit Jaya di sektor industri kerajinan kayu dapat terealisasi secara nyata dan berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi lokal.

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan dan pendampingan inovasi produk kerajinan kayu di Desa Bukit Jaya dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini cukup berhasil memberikan dampak positif dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kemandirian masyarakat sasaran. Dalam konteks bidang seni dan kerajinan, kegiatan pelatihan berperan penting dalam mendorong tumbuhnya kreativitas peserta, sekaligus meningkatkan kemampuan serta keterampilan mereka dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai inovatif, fungsional, dan estetis. Melalui proses pelatihan yang terarah, mitra pengabdian memperoleh pengalaman praktis dan pengetahuan aplikatif yang dapat memperkuat kapasitas mereka dalam menghasilkan karya berkualitas dan berdaya saing. Hasil evaluasi dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan serta kemampuan dalam mengaplikasikan keterampilan secara nyata. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar kegiatan pengabdian serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, diperlukan penguatan aspek pendampingan pasca pelatihan untuk memastikan keberlanjutan hasil dan peningkatan kualitas program pemberdayaan masyarakat di masa mendatang.

Daftar Pustaka

Jamilah, Muhammad Misbahudholam AR, Moh Fauzi, Sabaruddin Ahmad, Anis Arendra, Khoirul Hidayat, & Iskandar Dzulkarnain. (2025). Pengolahan Limbah Sabut Kelapa dan Siwalan Sebagai Produk Bernilai Tambah Di Desa Romben Barat Sumenep. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 677–684.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36908/akm.v5i2.1306>
- Khairinal dan Muazza. (2019). *Ilmu Ekonomi Dalam PLP*. Jambi : Salim Media Indonesia.
- Lukman, I. R., Unaida, R., & Fakhrah. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Kayu di Desa Ulee Reuleueng Kecamatan Dewantara. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 39–45. <https://doi.org/10.34306/adimas.v2i2.560>
- Malihah, N., & Achira, S. (2019). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Bambu. *Maqdis : Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 4(1), 69. <https://doi.org/10.15548/maqdis.v4i1.212>
- Masrohatin, S., Hasanah, H., & Rahmadiyah, V. (2023). Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Lokal Sektor Kerajinan Monte Dengan Model Triple Helix Di Blimbingsari Banyuwangi. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 3(2), 215–224. <https://doi.org/10.36908/akm.v3i2.641>
- Nur Izzati, F., & Amaliyah, F. (2020). Analisis Pemetaan Industri Kreatif Sektor Kerajinan Sebagai Strategi Pengembangan Ekonomi Kabupaten Pemalang. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.4275341>
- Patriansah, M. et al. (2021). Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Lomba Gambar Bercerita Di SD 226 Palembang. *Selaparang : Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(April), 188–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4299>
- Patriansah, M. et al. (2022). Pelatihan Mengolah Limbah Kayu Menjadi Produk Kerajinan Di Bukit Selabu Kabupaten Musi Banyuasin Menuju Industri Kreatif. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 497–508.
- Patriansah, M., & Ramadhon, N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produk Kerajinan Batok Kelapa Di Desa Berlian Makmur Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (MEDITEG)*, 8(November), 117–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.34128/mediteg.v8i2.192>
- Patriansah, M., Sapitri, R., & Aravik, H. (2022). Pelatihan Industri Kerajinan Batok Kelapa Di Desa Gajah Mati Kecamatan Babat Sumpat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 82–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.651>
- Patriansah, M., & Viatra, A. W. (2023). Pelatihan Mengolah Limbah Kayu Menjadi Produk Kerajinan di Desa Panca Tunggal Kabupaten Musi Banyuasin. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(1), 83–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.764>
- Patriansah, M., & Yulius, Y. (2021). Upaya Meningkatkan Perekonomian Warga Desa melalui Pelatihan Kerajinan Bunga dari Akar Kayu. *Abdimas Mahakam Journal*, 5(01), 58–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.24903/jam.v5i01>

- Rahayu, S., Riyan Utami, R., Moussadecq, A., & De Yusa, V. (2025). Pelatihan Pembuatan Lampu Hias Dari Stik Es Krim Pada Komunitas Becik Lampung. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 511–520.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36908/akm.v5i2.1278>
- Wicaksono, A. (2017). Potensi Pengembangan Inovasi Desain Produk Kriya KUKM Indonesia di Era Industri Kreatif. *Corak Jurnal Seni Kriya*, 5(2), 103–112.
- Yuwana, L. et al. (2022). Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Olahan Rumput Laut Cottonii Pada UKM Kelompok Tani Mangrove Wonorejo Rungkut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Mediteg*, 7(1), 37–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34128/mediteg.v7i1.112>
- Zulkarnain, I. M. F. (2019). Meningkatkan Kreativitas Siswa dengan Memanfaatkan Sampah Bekas menjadi Barang yang bernilai Ekonomis. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 25.
<https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v3i2.527>